

KOPI SEBAGAI KOMODITAS EKONOMI: PENGARUH EKSPOR, HARGA GLOBAL, DAN INFLASI TERHADAP PDB NASIONAL

Ratih Kusuma Hati

ratihkusumahati@students.untidar.ac.id

Qeis Wulandari

geis.wulandari@students.untidar.ac.id

Irlam Wahyu Firmansyah

irlam.wahyu.firmansyah@students.untidar.ac.id

Abstract

Coffee is a strategic commodity of Indonesia that contributes significantly to the national economy. This study aims to analyze the effect of coffee exports, global coffee prices, and inflation on Indonesia's Gross Domestic Product (GDP) with a quantitative approach using the Autoregressive Distributed Lag (ARDL) method. Secondary data were obtained from the Central Statistics Agency (BPS), Bank Indonesia, the International Coffee Organization (ICO), and the World Bank during the period 1994–2023. The results of the analysis show that inflation has a negative and significant effect on GDP, while coffee exports have a significant positive impact on the 2nd lag. Meanwhile, global coffee prices do not show a significant effect. The ARDL model used meets all classical assumptions and stability tests, with an adjusted R-squared value of 72.85%. These findings indicate that controlling inflation and increasing coffee exports are key factors in driving Indonesia's economic growth. The policy implications of this study emphasize the importance of domestic price stabilization strategies and strengthening coffee competitiveness in the global market.

Keywords: coffee, exports, inflation, GDP, global prices

PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan Indonesia yang memiliki peran penting dalam perekonomian nasional. Indonesia menghasilkan sekitar 789.000ton kopi per tahun, dengan sekitar 36% dari total produksi diekspor ke berbagai negara tujuan utama, seperti Amerika Serikat, Mesir, India, Malaysia, dan Jepang. Pada tahun 2022, ekspor kopi Indonesia mencapai lebih dari 1,3 miliar dolar AS, menjadikannya salah satu penyumbang devisa terbesar bagi negara (BPS, 2024). Meskipun Indonesia menempati peringkat keempat sebagai eksportir kopi dunia, sektor ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti fluktuasi harga global, perubahan iklim dan cuaca, serta kendala produksi yang berdampak signifikan terhadap pendapatan petani dan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional (Ananda et al., 2023). Fluktuasi harga kopi yang terjadi sangat dipengaruhi oleh

perkembangan produksi kopi dunia, khususnya dari Brasil sebagai produsen utama di pasar global (Kustiari, 2020). Selain itu, inflasi yang tinggi juga menjadi tantangan bagi industri kopi, karena berpengaruh terhadap daya beli masyarakat dan konsumsi domestik.

Gambar 1. Produksi Kopi Perkebunan Indonesia Menurut Status Pengusahaan (ton)

Tahun	Perkebunan Besar Negara	Perkebunan Besar Swasta	Perkebunan Rakyat	Total Produksi Kopi
2013	13.945	16.591	645.346	675.881
2014	14.293	16.687	612.877	643.857
2015	19.703	17.281	602.371	639.355
2016	14.628	17.238	632.005	663.871
2017	14.500	15.790	685.799	716.089
2018	13.267	14.868	727.916	756.051
2019	5.634	4.409	742.469	752.512
2020	3.703	1.387	757.290	762.380
2021	4.125	1.197	780.869	786.191
2022	2.886	1.088	770.987	774.961
2023	2.767	538	755.420	758.725

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2024)

Suwali et al. (2022) menyatakan bahwa ekspor kopi memberikan sumbangan yang signifikan terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di sektor perkebunan Indonesia, bahkan lebih tinggi jika dibandingkan dengan ekspor komoditas lain seperti kelapa sawit, kakao, dan karet. Selama rentang waktu 2011 hingga 2020, ekspor kopi rata-rata menyumbang sekitar 3,13 persen setiap tahunnya terhadap PDB sektor tersebut. Dalam penelitiannya, Nizar (2012) menyimpulkan bahwa perubahan harga minyak di pasar internasional memberikan pengaruh positif terhadap laju pertumbuhan ekonomi selama periode tiga bulan berikutnya. Salim & Purnamasari (2021) dalam penelitiannya Salim dan Purnamasari (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang nyata terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yang diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB). Studi tersebut menunjukkan bahwa perubahan tingkat inflasi dapat berdampak langsung pada dinamika pertumbuhan ekonomi nasional. Menurut Lestari et al., (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, sedangkan FDI berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan

ekonomi di negara-negara ASEAN dan ekspor tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam periode 2018-2022. Menurut Triansyah et al., (2023a) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa inflasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Menurut Kurniawan et al., (2021), nilai ekspor memiliki pengaruh parsial yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia, sementara variabel inflasi tidak menunjukkan pengaruh parsial yang signifikan terhadap PDB. Di sisi lain, di Korea, baik pengangguran maupun inflasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap PDB, namun indeks nilai ekspor tetap memberikan pengaruh parsial yang signifikan terhadap pertumbuhan PDB negara tersebut. Berdasarkan penelitian Sembiring et al., (2024), perubahan harga kopi secara signifikan memengaruhi tingkat permintaan di Kabupaten Bener Meriah, Aceh Tengah. Penelitian ini menunjukkan bahwa fluktuasi harga kopi berdampak nyata terhadap pola konsumsi kopi di wilayah tersebut, di mana kenaikan harga cenderung menurunkan permintaan, sementara penurunan harga justru meningkatkan permintaan dari konsumen lokal.

Penelitian terdahulu cenderung fokus pada pengaruh variabel ekonomi tertentu terhadap variabel Y (PDB) secara umum tanpa mengaitkannya dengan konteks spesifik kopi sebagai komoditas utama. Hal ini menunjukkan bahwa belum banyak studi yang menggabungkan ketiga variabel yaitu ekspor kopi, harga kopi global, dan inflasi dalam satu analisis yang komprehensif untuk melihat dampaknya terhadap PDB nasional. Penelitian ini memberikan kebaruan dengan menempatkan kopi sebagai objek utama analisis, sekaligus mengisi kekosongan literatur terkait interaksi variabel tersebut dalam sektor kopi. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat membantu pemerintah dan pelaku industri dalam merancang strategi pengembangan kopi yang berkelanjutan. Penelitian ini mengangkat judul "*Kopi Sebagai Komoditas Ekonomi: Pengaruh Ekspor, Harga Global, dan Inflasi terhadap PDB Nasional*" karena relevan dengan kondisi ekonomi saat ini. Dengan fokus pada Indonesia sebagai negara penghasil kopi terbesar keempat di dunia, penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis bagaimana berbagai faktor ekonomi memengaruhi PDB nasional. Diharapkan, hasilnya dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang mendukung perkembangan industri kopi dan meningkatkan daya saing kopi Indonesia di pasar global.

LANDASAN TEORI

Teori Heckscher Ohlin

Teori ini mengemukakan bahwa suatu negara akan cenderung memproduksi dan mengekspor barang yang sumber dayanya melimpah dinegara tersebut, sementara negara lain memiliki sumber daya yang berbeda akan memproduksi dan mengekspor barang sesuai dengan keunggulan faktor produksi mereka. Dengan kata lain, perdagangan internasional terjadi karena setiap negara memiliki kombinasi sumber daya alam dan faktor produksi yang berbeda, dan perbedaan ini mempengaruhi pola global serta spesialisasi ekonomi antar negara (Salvatore, 2014).

Teori Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity*)

Teori ini mengemukakan bahwa nilai tukar antara dua mata uang akan menyesuaikan untuk mencerminkan perbedaan tingkat harga di masing-masing negara. Dalam jangka panjang, nilai tukar akan menyamakan harga barang dan jasa antara negara. Inflasi (X_3) dapat mempengaruhi daya beli masyarakat dan permintaan terhadap kopi baik di pasar domestik maupun internasional. Teori ini relevan untuk menganalisis dampak inflasi terhadap PDB nasional (Nopirin, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) untuk menganalisis pengaruh ekspor kopi, harga kopi global, dan inflasi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Data yang digunakan merupakan data sekunder *time series* yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, *International Coffee Organization* (ICO), dan *World Bank*, dengan periode

pengamatan dari tahun 1994 hingga 2023. Keunggulan model ARDL adalah tidak bias dan efisien karena dapat digunakan dengan sampel yang sedikit. Dengan menggunakan ARDL dapat diperoleh estimasi jangka panjang dan estimasi jangka pendek secara serentak, yang akan menghindarkan terjadinya masalah autokorelasi (Azmi et al., 2020). Variabel dalam penelitian ini terdiri dari PDB nasional sebagai variabel dependen (Y), serta tiga variabel independen (X), yaitu nilai ekspor kopi (X₁), harga kopi global (X₂), dan inflasi (X₃). Dengan model:

$$Y_t = \beta_0 + \sum_{i=1}^p \beta_1 Y_{t-1} + \sum_{i=1}^p \beta_2 Y_{t-1} + \sum_{i=1}^p \beta_3 Y_{t-1} + \dots + \mu_i \dots \dots \dots (1)$$

Apabila terdapat hubungan jangka pendek antar variabel, dapat dengan menggunakan

vektor ECM sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \delta_0 + \sum_{i=1}^p \delta_1 \Delta Y_{t-1} + \sum_{i=1}^p \delta_2 \Delta Y_{t-1} + \sum_{i=1}^p \delta_3 \Delta Y_{t-1} + nECT_{t-1} + \mu_i \dots \dots \dots (2)$$

Error Correction Term (ECT) menggambarkan kecepatan variabel kembali ke keseimbangan jangka panjang, dengan ECT yang harus signifikan dan bernilai negatif.

Dengan persamaan:

$$ECT_t = EY_t - \beta_0 - \sum_{i=1}^p \beta_1 EY_{t-1} - \sum_{i=1}^p \beta_2 EY_{t-1} - \sum_{i=1}^p \beta_3 EY_{t-1} \dots \dots \dots (3)$$

Proses Pengolahannya serupa dengan model ECM, dimana persamaan ARDL umumnya adalah:

$$PDB_t = \beta_0 + \beta_1 EKS_t + \beta_2 P_t + \beta_3 INF_t + \varepsilon_t \dots \dots \dots (4)$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Uji Stationeritas

Method	Statistic	Prob.**
ADF - Fisher Chi-square	77.1228	0.0000
ADF - Choi Z-stat	-7.58196	0.0000

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi

-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Intermediate ADF test results D(UNTITLED)

Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
D(PDB)	0.0000	0	6	28
D(NILAI_EKSPOR)	0.0000	0	6	28
D(HARGA)	0.0008	1	6	27
D(INFLASI)	0.0004	6	6	22

Berdasarkan hasil uji stationeritas diatas dapat diketahui bahwa nilai prob. p-value pada masing-masing variabel adalah $< 0,05$ pada Level untuk variabel PDB (Y) dan 1st different untuk variabel Nilai Ekspor, Harga Global, dan Inflasi. Artinya, semua variabel pada model ini lulus uji stationeritas.

2. Uji Kointegrasi

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None	0.463591	38.04571	47.85613	0.3000
At most 1	0.330551	20.60568	29.79707	0.3827
At most 2	0.257539	9.369290	15.49471	0.3323
At most 3	0.036163	1.031316	3.841465	0.3098

Berdasarkan hasil uji kointegrasi Johansen diatas dapat diketahui bahwa nilai prob. p-value $> 0,05$ di semua variabel yang artinya, variabel Y dan X **tidak ada kointegrasi**. Dikarenakan variabel Y dan X adalah stationer dan tidak terjadi kointegrasi awal maka model yang cocok digunakan adalah **ARDL**.

F-Bounds Test

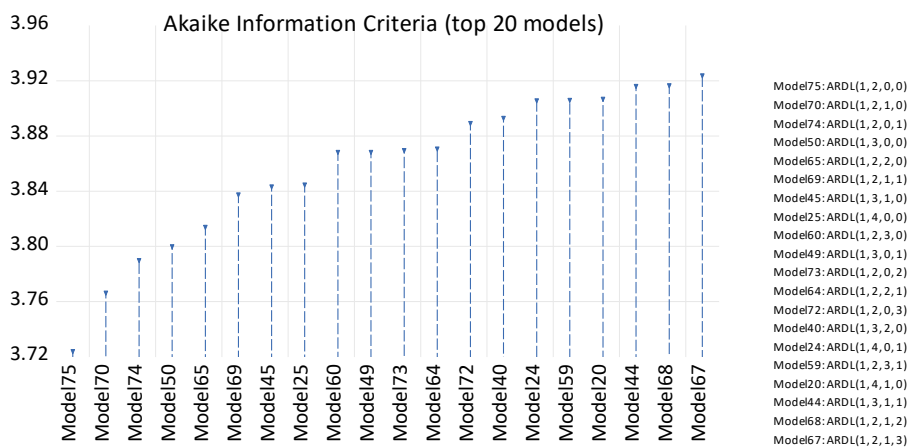
Null Hypothesis: No levels relationship

Test Statistic	Value	Signif.	I(0)	I(1)
F-statistic k	26.68671 3	10%	2.37	3.2
		5%	2.79	3.67
		2.5%	3.15	4.08
		1%	3.65	4.66

Asymptotic:
n=1000

Berdasarkan hasil uji kointegrasi dengan Bounds Test diatas dapat diketahui bahwa nilai F-statistic > nilai I(1) Bound (26,68671 > 3.67) yang berarti ada kointegrasi. Jika ada kointegrasi berarti **ada hubungan jangka panjang** yang bisa digunakan untuk peramalan.

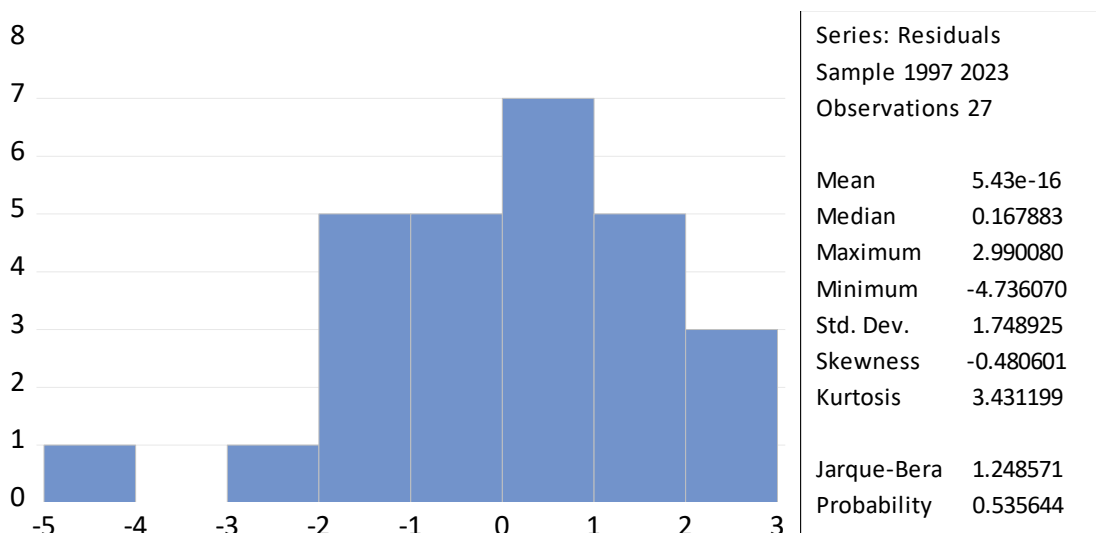
1. Lag Optimum



Kriteria pemilihan lag adalah dengan melihat nilai AIC terkecil dari 20 model terbaik. Kriteria yang terpilih adalah ARDL (1,2,0,0) artinya Y berjumlah 1 lag, X1 berjumlah 2 lag, X2 berjumlah 0 lag, dan X3 berjumlah 4 lag.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Berdasarkan hasil uji normalitas diatas, nilai prob 0,535 > 0,05 maka residual **terdistribusi secara normal**, yang berarti asumsi normalitas terpenuhi.

Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.583798	Prob. F(2,18)	0.5680
Obs*R-squared	1.644706	Prob. Chi-Square(2)	0.4394

Berdasarkan hasil uji autokorelasi diatas, nilai prob. Chi-Square 0,4394 > 0,05 yang berarti **tidak ada masalah autokorelasi**.

Uji Homoskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	2.787445	Prob. F(6,20)	0.0389
Obs*R-squared	12.29599	Prob. Chi-Square(6)	0.0557
Scaled explained SS	8.201371	Prob. Chi-Square(6)	0.2237

Berdasarkan uji homoskedastisitas diatas, nilai prob. Chi-Square 0,0557 > 0,05 maka **tidak masalah heteroskedastisitas**, yang berarti asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 06/05/25 Time: 02:47
Sample: 1994 2023
Included observations: 27

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
PDB(-1)	0.015949	3.420241	1.579970
D(NILAI_EKSPOR)	5.92E-12	1.148529	1.142296
D(NILAI_EKSPOR(-1))	7.01E-12	1.275983	1.255951
D(NILAI_EKSPOR(-2))	6.52E-12	1.057925	1.055268
D(HARGA)	0.221516	1.176003	1.168555
D(INFLASI)	0.001424	1.678681	1.678436
C	0.402393	2.732304	NA

Berdasarkan uji multikolinearitas diatas, nilai VIF untuk semua variabel adalah < 10 yang berarti **tidak terapat masalah multikolinearitas** pada variabel tersebut.

3. Analisis Hasil Ardl

Dependent Variable: PDB
 Method: ARDL
 Date: 06/05/25 Time: 02:31
 Sample (adjusted): 1997 2023
 Included observations: 27 after adjustments
 Maximum dependent lags: 1 (Automatic selection)
 Model selection method: Akaike info criterion (AIC)
 Dynamic regressors (4 lags, automatic): D(NILAI_EKSPOR) D(HARGA)
 D(INFLASI)
 Fixed regressors: C
 Number of models evaluated: 125
 Selected Model: ARDL(1, 2, 0, 0)
 Note: final equation sample is larger than selection sample

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
PDB(-1)	0.665340	0.126290	5.268328	0.0000
D(NILAI_EKSPOR)	3.67E-06	2.43E-06	1.507903	0.1472
D(NILAI_EKSPOR(-1))	4.35E-08	2.65E-06	0.016410	0.9871
D(NILAI_EKSPOR(-2))	5.24E-06	2.55E-06	2.050395	0.0537
D(HARGA)	0.261736	0.470655	0.556111	0.5843
D(INFLASI)	-0.282238	0.037730	-7.480512	0.0000
C	1.125334	0.634345	1.774010	0.0913
R-squared	0.791191	Mean dependent var		4.018519
Adjusted R-squared	0.728548	S.D. dependent var		3.827335
S.E. of regression	1.994081	Akaike info criterion		4.436658
Sum squared resid	79.52720	Schwarz criterion		4.772615
Log likelihood	-52.89488	Hannan-Quinn criter.		4.536556
F-statistic	12.63021	Durbin-Watson stat		1.906217
Prob(F-statistic)	0.000007			

*Note: p-values and any subsequent tests do not account for model selection.

Uji t

Pada uji t variabel dikatakan **signifikan** adalah ketika nilai probabilitasnya $< p\text{-value}$ (0,05).

Pada model ARDL (1, 2, 0, 0), variabel yang signifikan adalah variabel PDB 1 tahun lalu dan variabel inflasi.

Uji F

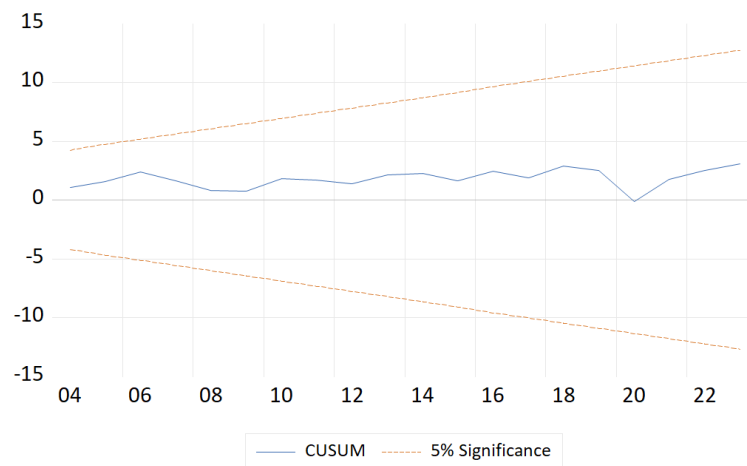
Berdasarkan prob. F-Statistic $0,000007 < 0,05$ maka **model layak diterima** atau **memenuhi goodness of fit**.

Koefisien Determinasi

Dengan nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,728548 artinya **72,85%** variabel PDB 1 tahun lalu, Nilai Ekspor, Nilai Ekspor 1 tahun lalu, Nilai Ekspor 2 tahun lalu, Harga Global, dan Inflasi mempengaruhi variabel PDB, sisanya **27,15%** variabel PDB dipengaruhi variabel lain diluar model.

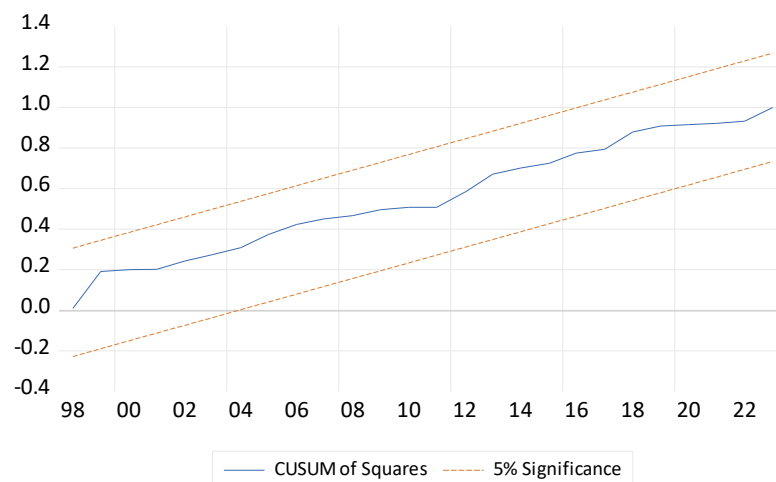
4. Uji Stabilitas

Cusum Test



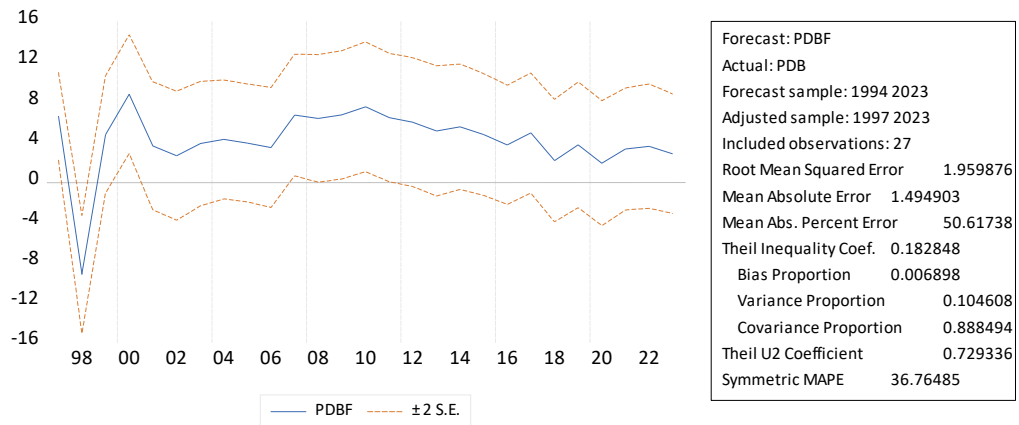
Berdasarkan uji stabilitas dengan Cusum Test diatas, model dinyatakan stabil karena garis biru tidak keluar dari batas garis merah.

Cusum Square Test



Berdasarkan uji stabilitas dengan Cusum Test diatas, model dapat dikatakan **stabil** karena garis biru tidak keluar dari batas garis merah.

5. Forecast



Berdasarkan hasil Forecast atau Peramalan dapat dilihat bahwa terjadi fluktuasi error dari 1994 – 2023, namun dapat disimpulkan bertambahnya tahun semakin rendah errornya. Dimana variabel PDB pada tahun 2023 bernilai 5 sedangkan pada hasil forecast variabel PDB (PDBF) bernilai 2.789 pada tahun 2023 (terjadi penurunan).

Ekspor Kopi

Berdasarkan hasil estimasi model ARDL, variabel ekspor kopi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan PDB Indonesia pada lag ke-2, yang menunjukkan bahwa peningkatan ekspor kopi baru memberikan dampak nyata terhadap ekonomi nasional setelah dua tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa ekspor kopi berkontribusi secara signifikan dalam jangka panjang, meskipun efeknya tidak langsung pada tahun berjalan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Suwali et al. (2022) yang mengemukakan bahwa ekspor kopi memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan PDB sektor perkebunan di Indonesia, dibandingkan dengan ekspor komoditi perkebunan lainnya seperti kelapa sawit, kakao dan karet. Rata-rata kontribusi ekspor kopi terhadap PDB sektor perkebunan di Indonesia sebesar 3,13 persen per tahun selama periode 2011 sampai 2020. Penelitian Alfareza & Ichsan (2024) menggunakan metode ARDL juga menemukan bahwa ekspor kopi dalam jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB subsektor perkebunan di Indonesia. Hasil ini juga mendukung

Teori Heckscher-Ohlin yang menyatakan bahwa negara akan mengekspor komoditas yang menggunakan faktor produksi yang melimpah; Indonesia dengan sumber daya alam dan tenaga kerja yang melimpah di sektor perkebunan kopi memiliki keunggulan komparatif yang mendorong ekspor kopi dan pertumbuhan ekonomi nasional dalam jangka panjang. Dengan demikian, ekspor kopi merupakan salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Harga Global

Berdasarkan hasil analisis model, variabel harga kopi global (X_2) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional Indonesia. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas sebesar 0.5843 (> 0.05), yang mengindikasikan bahwa fluktuasi harga kopi global tidak berdampak langsung pada pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek maupun panjang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kurniawan et al. (2021) yang menyatakan bahwa harga komoditas global tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap PDB, terutama jika negara memiliki diversifikasi ekonomi yang cukup kuat. Namun, hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Sembiring et al. (2024) yang menemukan bahwa fluktuasi harga kopi secara signifikan memengaruhi permintaan kopi di tingkat lokal, seperti di Kabupaten Bener Meriah, Aceh Tengah. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor seperti kebijakan stabilisasi harga domestik atau peran sektor lain yang lebih dominan dalam kontribusi terhadap PDB.

Inflasi

Berdasarkan hasil estimasi model ARDL (1,2,0,0) dalam penelitian ini, variabel inflasi terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Hasil uji t menunjukkan bahwa inflasi memiliki nilai probabilitas $< 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan inflasi akan menekan pertumbuhan ekonomi nasional. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Armi (2025) yang menyatakan bahwa inflasi yang tinggi juga menjadi tantangan bagi industri kopi, karena berpengaruh terhadap daya beli masyarakat dan konsumsi domestik. Selain itu, penelitian Triansyah et al. (2023) juga

mengungkapkan bahwa inflasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi serta hasil temuan oleh Salim & Purnamasari (2021) yaitu inflasi berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia/Produk Domestik Bruto (PDB). Fenomena serupa juga ditemukan oleh Sudarsono & Sugiharti (2020) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat sehingga berdampak pada penurunan konsumsi dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian oleh Mankiw (2016) juga menegaskan bahwa inflasi yang tidak terkendali dapat mengganggu stabilitas ekonomi makro dan menurunkan output riil.

Keterkaitan antara hasil ARDL dan teori Paritas Daya Beli (Purchasing Power Parity/PPP) juga sangat relevan. Teori PPP menyatakan bahwa nilai tukar akan menyesuaikan diri untuk mencerminkan perbedaan tingkat harga antar negara, sehingga dalam jangka panjang inflasi yang lebih tinggi di suatu negara akan menyebabkan depresiasi nilai tukar dan menurunkan daya beli masyarakat. Hal ini tercermin dalam penelitian ini, di mana inflasi yang tinggi tidak hanya menurunkan konsumsi domestik, tetapi juga berdampak pada daya saing ekspor kopi Indonesia di pasar internasional. Sejalan dengan temuan dari Baharumshah & Ariff (1997), tingkat inflasi domestik yang tinggi menyebabkan depresiasi nilai tukar riil dan menurunkan daya saing ekspor, sehingga berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, hasil ARDL dalam penelitian ini mendukung relevansi teori PPP, khususnya dalam konteks sektor komoditas seperti kopi yang sangat dipengaruhi oleh dinamika harga dan daya beli di pasar global.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dengan model ARDL, penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, yang menandakan bahwa kenaikan inflasi cenderung menekan pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, ekspor kopi menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap PDB pada lag ke-2, yang mengindikasikan adanya pengaruh jangka panjang terhadap

pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, harga kopi global tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB secara langsung. Secara umum, model ARDL yang digunakan memenuhi uji asumsi klasik, stasioneritas, kointegrasi, serta stabilitas model, dan mampu menjelaskan 72,85% variabilitas PDB nasional.

Temuan ini menegaskan pentingnya pengendalian inflasi sebagai faktor utama dalam mendukung stabilitas ekonomi, khususnya dalam sektor kopi. Di sisi lain, pemerintah dan pelaku industri perlu memperkuat strategi ekspor kopi Indonesia untuk memaksimalkan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam perumusan kebijakan ekonomi yang mendukung pengembangan sektor perkebunan, meningkatkan daya saing kopi Indonesia di pasar global, dan memperkuat kontribusi komoditas unggulan terhadap PDB nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfareza, M. Y., & Ichsan, I. (2024). PENGARUH PRODUKSI, KONSUMSI DAN EKSPOR KOPI TERHADAP PDB SUBSEKTOR PERKEBUNAN DI INDONESIA. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 7(2), 13–28. <https://doi.org/10.29103/jepu.v7i2.20282>
- Amir Salim, F., & Purnamasari, A. (2021). *Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. www.bps.go.id,
- Armi. (2025). *Peningkatan Inflasi dan Dampaknya pada Daya Beli Masyarakat: Tantangan dan Solusi untuk Kehidupan Sehari-hari*.
- Azmi, U., Hadi, Z. N., & Soraya, S. (2020). ARDL METHOD: Forecasting Data Curah Hujan Harian NTB. *Jurnal Varian*, 3(2), 73–82. <https://doi.org/10.30812/varian.v3i2.627>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Kopi Indonesia* (Vol. 8).
- Baharumshah, & Ariff. (1997). Purchasing Power Parity in South East Asian Countries: A Cointegration Approach. *Applied Economics*, 29(7), 913–919.
- Kurniawan, B., Sunarya, S. R., Naofal, F., & Sudarjah, G. M. (2021). Indeks Harga Ekspor, Inflasi, Pengangguran Serta Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Nasional Indonesia dan Korea. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 1(3), 120–130. www.jrie.feb.unpas.ac.id
- Kustiari, R. (2020). Market Development of World Coffee and Its Implication for Indonesia. *Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*.
- Lestari, A., Muhdir, I., & Ashari, N. R. (2024). Asean Economic Dynamics: An Analysis Of The Impact Of Trade Openness, Foreign Direct Investment And Export On Economic Growth. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 22(1), 1.
- Mankiw, N. G. (2016). *Principles of Economics (7th Edition)* (7th ed.).
- Nadiyah Ananda, A., Sagita Azzahra, T., Susanti, W., & Wikansari, R. (2023). *Analisis Daya Saing Kopi Indonesia Pada Pasar Internasional*. 7(1).
- Nizar, M. A. (2012). Dampak Fluktuasi Harga Minyak Dunia Terhadap Perekonomian Indonesia. In *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan* (Vol. 6, Issue 2).
- Nopirin. (2014). *Ekonomi Moneter Buku II*. BPF.
- Salim, A., & Purnamasari, A. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17–27.
- Salvatore, D. (2014). *Ekonomi Internasional*.
- Sembiring, H., Harahap, M. I., & Dharna, B. (2024). THE IMPACT OF FLUCTUATIONS IN COFFEE PRICES ON DEMAND IN BENER MERIAH DISTRICT, ACEH TENGAH. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 7 (2).
- Sudarsono, & Sugiharti. (2020). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 11(2).

- Suwali, S., Hendri Putranto, A., Bintang Panunggul, V., Putriana Nuramanah Kinding, D., & Noviani, F. (2022). ANALISIS KONTRIBUSI EKSPOR KOPI TERHADAP PDB SEKTOR PERKEBUNAN DI INDONESIA. *Perwira Journal of Economics & Business*, 2(2), 43–49. <https://doi.org/10.54199/pjeb.v2i2.143>
- Triansyah, F. A., Gunawan, A., & Ramadhaniyati, R. (2023a). Factors of Indonesia Economic Growth (2017-2022). *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB)*, 11(01), 51–65. <https://doi.org/10.21009/jpeb.011.1.5>
- Triansyah, F. A., Gunawan, A., & Ramadhaniyati, R. (2023b). Factors of Indonesia Economic Growth (2017-2022). *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB)*, 11(01), 51–65.